

REKONSTRUKSI MODEL PEMBELAJARAN PAI DALAM PERSPEKTIF MERDEKA BELAJAR INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM KEMANDIRIAN BELAJAR

Mariyatul Safitri¹, Ifa Dwi Febrianti², Diana Rohmatin³, Ahmad Fuad Abdul Baqi⁴

Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email: mariatulsafitri99@gmail.com¹, ifafebrian226@gmail.com²,
dianasantika172397@gmail.com³, fuad161915@gmail.com⁴

Abstract

Keywords :

*Independent Learning
(Merdeka Belajar),
Islamic Religious Education,
Learner Autonomy,
Islamic Values,
Learning Reconstruction.*

This study examines the reconstruction of learning models in Islamic Religious Education (PAI) to align with the core principles of the Merdeka Belajar (Freedom to Learn) Curriculum, which emphasizes student autonomy, flexibility, and contextualized learning experiences. Although the curriculum encourages innovation, classroom practices often remain limited by traditional lecture-based approaches, low student engagement, and the insufficient integration of Islamic values to support character development. Using a descriptive qualitative approach supported by literature analysis, this research identifies essential elements needed to redesign a more adaptive and responsive learning model. The reconstructed approach highlights the importance of offering learning opportunities that promote exploration, collaboration, and active involvement through project-based and student-centered activities. Islamic values such as discipline, responsibility, sincerity, and mutual cooperation serve as the foundation for strengthening students' independence in learning. The study also underscores the role of technology integration, authentic assessments, and real-life application of concepts in enhancing motivation and helping students internalize Islamic teachings in meaningful ways. The findings suggest that an effective PAI learning model should not only deliver religious knowledge but also cultivate character and life skills that are relevant to contemporary educational demands. By adopting a reconstructed model that integrates these pedagogical and value-based components, Islamic Religious Education is expected to produce learners who are independent, ethically grounded, and capable of responding to modern challenges while maintaining strong spiritual identity.

Abstrak

Kata Kunci :

Merdeka belajar,
Pendidikan Agama Islam,
Kemandirian Belajar,
Nilai Islam,
Rekonstruksi Pembelajaran.

Penelitian ini membahas rekonstruksi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar lebih selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar, kemandirian, dan relevansi materi dengan kehidupan nyata. Permasalahan yang muncul pada praktik pembelajaran saat ini, seperti dominasi metode ceramah, rendahnya partisipasi siswa, serta kurangnya integrasi nilai-nilai Islam dalam penguatan karakter, menunjukkan perlunya inovasi model pembelajaran yang lebih adaptif. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis literatur, penelitian ini memetakan tuntutan pembelajaran abad 21 serta kebutuhan siswa yang semakin beragam. Rekonstruksi model pembelajaran PAI diarahkan pada penerapan strategi yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, berkolaborasi, dan terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis proyek. Integrasi nilai-nilai Islam seperti disiplin, tanggung jawab, keikhlasan, dan kerja sama dijadikan landasan moral untuk memperkuat kemandirian belajar siswa. Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, asesmen autentik, dan aktivitas aplikatif dinilai mampu meningkatkan motivasi serta membantu siswa memahami ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang direkonstruksi bukan hanya menitikberatkan penyampaian pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Model yang dikembangkan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang mandiri, berakhlak baik, serta mampu merespons tantangan pendidikan modern dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#) license



PENDAHULUAN

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia sangatlah signifikan. Kesenjangan antara ideal konsep Merdeka Belajar dan praktik PAI menjadi perhatian utama. Marga dan Prahastiwi (Panet et al., 2025) menyoroti bahwa meskipun Kurikulum Merdeka diadopsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam menghadapi tantangan COVID-19, banyak guru dan siswa yang merasa kurang siap dalam penerapan konsep ini. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa aspek kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum baru masih menjadi kendala utama dalam pelaksanaan di lapangan.



Urgensi nilai-nilai Islam dalam membentuk kemandirian belajar siswa juga sangat jelas. pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai moral peserta didik, terutama di tengah keberagaman sosial dan budaya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat identitas siswa, tetapi juga memberikan dasar moral yang kuat dalam proses belajar. Selain itu, studi oleh Maryamah (Karolina & Apriansyah, 2023) menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berpotensi mengembangkan kemandirian siswa melalui peningkatan kemampuan berpikir kritis, yang sangat penting dalam pendidikan PAI.

Perlunya rekonstruksi model pembelajaran yang lebih adaptif juga tak dapat diabaikan. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan. Pendekatan ini menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, serta gaya belajar siswa, yang sangat penting dalam konteks pendidikan PAI yang beragam. Pentingnya mengintegrasikan teori belajar kognitif dalam desain instruksional PAI agar lebih responsif terhadap konteks dan karakter siswa. Selain itu, penelitian oleh Purwanti (Kurikulum et al., n.d.) menggambarkan perlunya penggunaan metode yang berpusat pada siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif.

Untuk memenuhi semua tuntutan di atas, perlunya rekonstruksi model pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif menjadi sangat krusial. Pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dan mengutamakan interkoneksi antara berbagai disiplin ilmu, termasuk penerapan nilai-nilai Quran dan Hadis dalam konteks modern, merupakan langkah penting. Model pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan berbasis proyek diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keislaman.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Merdeka Belajar menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran dengan menekankan kemandirian, fleksibilitas, serta relevansi pengalaman belajar dengan kehidupan nyata. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), paradigma ini menuntut pergeseran dari pendekatan teacher-centered menuju student-centered learning yang mendorong partisipasi aktif, refleksi kritis, dan internalisasi nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa, namun praktik di lapangan masih didominasi metode ceramah, rendahnya eksplorasi peserta didik, serta terbatasnya integrasi nilai Islam dalam pembentukan karakter. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara idealitas kebijakan dan realitas pembelajaran PAI, sehingga diperlukan rekonstruksi model pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan abad ke-21.

Berbagai studi menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang efektif tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, melainkan harus mengarah pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan keterampilan hidup. Pendekatan seperti project-based learning, problem-based learning, serta pembelajaran aktif terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam melalui pengalaman nyata. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan kesamaan pandangan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dan kolaborasi lebih relevan dibanding model konvensional. Namun demikian, sebagian penelitian masih memfokuskan aspek pedagogis semata tanpa secara eksplisit mengaitkannya dengan

penguatan kemandirian belajar berbasis nilai Islam, sehingga aspek integratif antara strategi pembelajaran dan dimensi spiritual belum tergarap secara optimal.

Integrasi nilai-nilai Islam seperti disiplin, tanggung jawab, keikhlasan, dan kerja sama dipandang sebagai fondasi moral dalam membangun kemandirian belajar peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai konten ajar, tetapi juga sebagai kerangka etik yang membimbing perilaku belajar siswa. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketika nilai Islam diinternalisasikan melalui aktivitas reflektif, proyek kolaboratif, dan pembelajaran kontekstual, siswa cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, mampu mengelola waktu belajar, serta menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap proses pembelajarannya. Meskipun demikian, sebagian besar kajian masih bersifat parsial, menempatkan nilai Islam sebagai pelengkap, bukan sebagai elemen inti dalam desain model pembelajaran PAI berbasis Merdeka Belajar.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dan asesmen autentik menjadi komponen penting dalam rekonstruksi pembelajaran PAI. Integrasi media digital, refleksi diri, portofolio, serta penilaian berbasis proses dinilai mampu memperkaya pengalaman belajar dan memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan sikap religius peserta didik. Beberapa penelitian menekankan bahwa asesmen formatif dan reflektif lebih sesuai dengan semangat Merdeka Belajar dibanding penilaian kognitif semata. Namun, masih terdapat keterbatasan kajian yang merumuskan secara sistematis bagaimana teknologi, asesmen autentik, dan nilai Islam dapat disatukan dalam satu kerangka model pembelajaran PAI yang utuh dan operasional.

Berdasarkan analisis komparatif terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas studi sepakat mengenai urgensi pembelajaran PAI yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada karakter. Akan tetapi, terdapat celah penelitian pada aspek rekonstruksi model pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip Merdeka Belajar dengan nilai-nilai Islam sebagai basis penguatan kemandirian belajar. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi strategis dengan menawarkan sintesis antara pendekatan pedagogis modern dan nilai spiritual Islam dalam satu desain pembelajaran yang adaptif. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menjadi pijakan akademik untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang tidak hanya relevan secara metodologis, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada rekonstruksi model pembelajaran PAI agar selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dari berbagai sumber penelitian yang membahas tantangan implementasi kurikulum, adaptasi pembelajaran daring, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan kemandirian belajar. Untuk memetakan hambatan perubahan metode mengajar, sedangkan karya Marga & Prahastiwi memberikan gambaran mengenai tuntutan kreativitas guru selama pembelajaran jarak jauh. Kajian dari (Nu'man, 2023). dijadikan dasar untuk melihat peran nilai-nilai Islam dan efektivitas pembelajaran aktif dalam membangun karakter dan motivasi siswa.

Analisis data

Analisis data dilakukan melalui analisis isi dengan menelaah, mengelompokkan, dan menyimpulkan pola-pola penting yang muncul dari literatur. Hasil sintesis literatur

tersebut menjadi dasar penyusunan model pembelajaran PAI yang lebih adaptif, memanfaatkan teknologi, serta mampu mengintegrasikan nilai keagamaan secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konsep Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI

Konsep Merdeka Belajar yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, merupakan langkah inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Merdeka Belajar mengedepankan prinsip kebebasan belajar yang memberikan ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mendalami pelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dalam konteks PAI, kebebasan ini diharapkan dapat memperkuat karakter siswa dengan memberikan mereka tanggung jawab dalam proses pembelajaran (Tarbiyah & lain, n.d.). Prinsip ini sejalan dengan tujuan PAI yang mencakup pengembangan iman, ilmu, dan amal, di mana siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai religius dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, Merdeka Belajar bukan hanya sekadar tentang kemandirian akademik, tetapi juga transformasi aspek moral dan spiritual peserta didik.

Relevansi Merdeka Belajar dengan tujuan PAI dapat diamati melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan bagi siswa. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan materi secara lebih fleksibel dan menarik, yang sejalan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Dari sudut pandang Ghani et al., penerapan strategi pembelajaran yang berbasis kebebasan ini memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan produktif dalam konteks PAI (Gani & Nasri, 2023). Hal ini dapat mengarah pada peningkatan minat siswa dalam mempelajari ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya, siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga peserta aktif dalam proses pembelajaran yang mengasah rasa cinta terhadap agama dan meningkatkan komitmen mereka untuk beramal, proses pembelajaran yang mengasah rasa cinta terhadap agama dan meningkatkan komitmen mereka untuk beramal.

Implementasi Merdeka Belajar dalam PAI juga mendorong pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran aktif. Dalam pendekatan ini, siswa dilibatkan dalam kegiatan nyata yang menantang mereka untuk berpikir kritis dan kreatif, serta berkolaborasi dengan teman sebayanya (Nu'man, 2023). Pendekatan aktif ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam secara langsung dalam konteks yang relevan. Dengan demikian, penguatan peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang menekankan kolaborasi dan partisipasi siswa menjadi semakin penting dalam merespons kebijakan Merdeka Belajar (Di, 2022). Melalui strategi ini, diharapkan siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang keimanan dan nilai-nilai ajaran Islam, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap perkembangan karakter mereka.

Tantangan dan Kebutuhan Rekonstruksi Model Pembelajaran PAI

Dalam konteks pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat beberapa tantangan signifikan yang dihadapi dalam membangun model pembelajaran yang lebih efisien dan relevan. Masalah utama yang sering muncul adalah ketergantungan terhadap metode ceramah. Metode ini sering kali dianggap sebagai cara yang paling praktis dan cepat

untuk menyampaikan informasi; namun, hal ini berdampak negatif pada keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah secara monoton dapat membuat peserta didik merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar (Destriani & Warsah, 2022).

Selain itu, kurangnya ruang eksplorasi siswa dalam pembelajaran PAI juga merupakan masalah yang nyata. Siswa sering kali tidak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara lebih mendalam atau melakukan refleksi kritis terhadap pembelajaran yang mereka terima. Model pembelajaran yang mengandalkan sepenuhnya pada ceramah mengurangi kesempatan bagi siswa untuk berkontribusi dalam diskusi, berkolaborasi dalam kelompok, atau mengeksplorasi topik melalui pendekatan pembelajaran berbasis penemuan (*inquiry-based learning*) (Hermawati, 2021).

Praktik pembelajaran berbasis kemandirian masih minim dalam konteks PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif, seperti *problem-based learning* (PBL), dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mereka, sekaligus mendorong mereka untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Penerapan pendidikan berbasis masalah telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan membantu pengembangan keterampilan hidup siswa (Islam & Rambe, 2023).

Kebijakan pendidikan yang bersifat fleksibel, seperti kurikulum merdeka, memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan keterampilan mereka dengan lebih baik. Pendekatan ini tampak sangat relevan dalam konteks pendidikan PAI, yang tidak hanya memfokuskan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral (Ummah, 2019). Dengan demikian, mengadaptasi metode pengajaran dan memperkaya pengalaman belajar siswa adalah langkah penting bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era modern ini.

Dalam rangka memenuhi tantangan dan kebutuhan rekonstruksi model pembelajaran PAI, penting bagi pendidik untuk mengeksplorasi dan mengimplementasikan pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif. Dengan melakukan hal ini, diharapkan terjadi peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik serta pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa (Mendoza et al., 2020).

Integrasi Nilai Islam dalam Penguatan Kemandirian Belajar

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai moral siswa, khususnya dalam situasi keberagaman sosial dan budaya yang kompleks saat ini. Oleh karena itu, penerapan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran menjadi sangat penting untuk membangun kemandirian belajar di kalangan pelajar. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka menjadi salah satu terobosan yang memungkinkan implementasi diferensiasi dalam pengajaran PAI di sekolah dan madrasah, sehingga lebih responsif terhadap kebutuhan individual siswa (Gani & Nasri, 2023).

Implementasi diferensiasi dalam pembelajaran PAI memerlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan belajar siswa, gaya belajar, dan konteks sosial mereka. Pendekatan ini mengutamakan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, dengan mendorong mereka untuk terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas yang mendorong kemandirian (Akhyar et al., 2024). Misalnya, melalui pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks

kehidupan sehari-hari, diperkirakan dapat meningkatkan kreativitas serta motivasi belajar mereka (Ahmad & Mawarni, 2021).

Kemandirian belajar, sebagai kemampuan untuk mengelola dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri, bisa diperkuat melalui integrasi nilai-nilai Islam seperti disiplin, tanggung jawab, dan keikhlasan. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran diharapkan dapat memotivasi siswa lebih dalam, sehingga mereka merasa bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang mereka jalani (Maulana & Sobiroh, 2024). Contoh konkret adalah pembelajaran yang menekankan pentingnya ibadah sebagai kontrol diri, yang pada gilirannya dapat membentuk keterampilan manajerial dan pengaturan waktu yang baik.

Selanjutnya, pembelajaran yang mengedepankan kerja sama dan muamalah dapat menciptakan lingkungan kolaboratif dalam kelas. Kebiasaan bekerja sama dalam proyek-proyek kelompok tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga memperkuat rasa empati serta kemampuan untuk menghargai pandangan dan kontribusi orang lain (Sadiyah, 2025). Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan Islam, di mana nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip-prinsip muamalah dalam interaksi sosial.

Dalam situasi krisis global, seperti pandemi, peranan pendidikan dalam membangun kemandirian belajar siswa menjadi semakin penting. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa di pesantren, terdapat perubahan positif ketika metode pengajaran diterapkan meski dalam kondisi yang tidak ideal, seperti penerapan protokol kesehatan yang ketat. Hal ini mencerminkan kemampuan institusi pendidikan dalam melakukan penyesuaian dan inovasi untuk mendukung pembelajaran yang efektif.

Akhirnya, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam proses pembelajaran tidak hanya berdampak positif terhadap kemandirian belajar siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak baik, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, reformasi dalam pendidikan PAI melalui penerapan Kurikulum Merdeka dan pendekatan diferensiasi akan memperkuat pondasi bagi generasi masa depan yang lebih baik.

Rekonstruksi Model Pembelajaran PAI Berbasis Merdeka Belajar

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), rekonstruksi model pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka menjadi agenda penting untuk disikapi. Dengan prinsip diferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan berpusat pada siswa, model ini berupaya untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan karakteristik unik siswa. Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran, langkah-langkah sistematis perlu diterapkan untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya informatif tetapi juga kontekstual dan relevan.

Tahapan pertama yang harus dilakukan adalah identifikasi kebutuhan siswa. Pemahaman mendalam terhadap minat, gaya belajar, dan kesiapan siswa menjadi langkah krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi, yang mempertimbangkan karakteristik individual siswa, dapat membantu meningkatkan motivasi dan capaian belajar (Inovasi et al., 2024). Dalam hal ini, guru diharapkan mampu melakukan asesmen yang komprehensif guna memahami keunikan masing-masing siswa.

Setelah kebutuhan siswa diidentifikasi, langkah berikutnya adalah merancang tujuan belajar yang mandiri dan integratif sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam Kurikulum Merdeka, penekanan pada pembelajaran yang menyenangkan, relevan, dan

sesuai dengan minat siswa sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Pembelajaran PAI diharapkan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan karakter siswa, seperti yang diungkapkan dalam berbagai penelitian yang menunjukkan dampak positif pembelajaran kontekstual dan berbasis nilai dalam membentuk karakter siswa (Handayani & Irawan, 2024).

Pengembangan aktivitas yang memungkinkan eksplorasi, diskusi, dan proyek merupakan tahapan selanjutnya. Penggunaan pendekatan berbasis proyek dalam pembelajaran PAI tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu mereka mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajari dalam konteks nyata. Penelitian mendukung bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, serta membekali mereka dengan keterampilan kolaborasi dan komunikasi (Inovasi & Ips, 2025). Di era digital saat ini, integrasi teknologi dalam pembelajaran juga menjadi faktor penting yang dapat memperkaya aktivitas dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam (Santoso, 2025).

Refleksi dan evaluasi diri yang berbasis pada nilai-nilai Islam sangat penting untuk mengakhiri proses pembelajaran. Seluruh siswa harus didorong untuk merefleksikan pembelajaran yang telah mereka jalani, menilai kemajuan, serta merumuskan rencana perbaikan ke depan. Melalui refleksi ini, siswa tidak hanya belajar untuk menyadari kekuatan dan kelemahan mereka tetapi juga untuk memahami bagaimana menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang telah mereka pelajari dalam proses belajar (Syariat et al., 2025).

Kebijakan Merdeka Belajar yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi membawa implikasi signifikan terhadap praktik pembelajaran di sekolah, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Merdeka Belajar menekankan pada kebebasan berpikir, kemandirian belajar, serta pengembangan potensi peserta didik secara holistik sesuai dengan minat, bakat, dan karakteristiknya (Darise, 2021). Oleh karena itu, diperlukan reconstruksi model pembelajaran PAI agar selaras dengan semangat dan prinsip Merdeka Belajar.

Selama ini, pembelajaran PAI cenderung masih berorientasi pada pendekatan konvensional yang menitikberatkan pada transfer pengetahuan (teacher-centered), hafalan materi, serta penilaian kognitif semata. Pola pembelajaran seperti ini berpotensi mengurangi makna esensial PAI sebagai sarana pembentukan karakter, sikap religius, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Merdeka Belajar, pembelajaran PAI dituntut untuk lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik.

Rekonstruksi model pembelajaran PAI dalam perspektif Merdeka Belajar dapat dilakukan dengan menggeser paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru menuju berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Guru PAI berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan motivator yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif mengeksplorasi, menalar, dan merefleksikan nilai-nilai ajaran Islam (Bolango, 2025). Model pembelajaran seperti project-based learning, problem-based learning, dan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) menjadi alternatif yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI.

Selain itu, rekonstruksi pembelajaran PAI juga menuntut integrasi nilai-nilai Islam dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Materi PAI tidak hanya disampaikan secara tekstual, tetapi dikaitkan dengan fenomena aktual seperti toleransi, moderasi beragama, keadilan sosial, dan etika digital (Konsep et al., 2024). Dengan

demikian, pembelajaran PAI mampu membekali peserta didik dengan pemahaman agama yang moderat, inklusif, dan aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif Merdeka Belajar, asesmen pembelajaran PAI juga perlu direkonstruksi. Penilaian tidak lagi semata-mata berfokus pada hasil akhir, tetapi pada proses belajar, perkembangan sikap, serta kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Asesmen formatif, portofolio, refleksi diri, dan penilaian autentik menjadi instrumen penting untuk menilai capaian pembelajaran PAI secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, rekonstruksi model pembelajaran PAI dalam perspektif Merdeka Belajar merupakan upaya strategis untuk menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang tidak hanya menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan kemandirian peserta didik. Pembelajaran PAI yang merdeka, humanis, dan kontekstual diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan tantangan zaman (Mahesa & Hidayat, 2025).

Dengan menerapkan tahapan-tahapan tersebut secara sistematis, diharapkan model pembelajaran PAI yang berbasis Kurikulum Merdeka dapat menjawab tantangan pendidikan saat ini dan menghasilkan siswa yang tidak hanya kompetitif secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai yang baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu direkonstruksi agar selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar. Tantangan yang muncul dari metode ceramah yang masih dominan, kurangnya ruang eksplorasi, serta belum optimalnya integrasi nilai Islam menunjukkan bahwa model pembelajaran yang ada saat ini belum sepenuhnya menjawab kebutuhan perkembangan peserta didik. Karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel, interaktif, dan mampu memfasilitasi keberagaman karakter serta gaya belajar siswa. Integrasi nilai-nilai Islam seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter pelajar yang mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri.

Melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek, aktivitas kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi, pembelajaran PAI berpotensi menjadi lebih hidup dan relevan dengan dinamika zaman. Model pembelajaran yang adaptif juga memberi ruang bagi siswa untuk memaknai ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga menerapkan nilai tersebut secara nyata. Dengan rekonstruksi model pembelajaran yang tepat, diharapkan lahir generasi peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan landasan spiritual yang kuat.

Pada akhirnya, upaya pembaruan model pembelajaran PAI bukan sekadar penyesuaian kurikulum, tetapi juga investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang berakarakter, mandiri, dan memiliki komitmen moral yang kokoh. Perubahan ini menuntut kolaborasi guru, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan agar pembelajaran PAI benar-benar memberikan dampak nyata bagi perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Y., & Mawarni, I. (2021). *Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Pengaruh Lingkungan Sekolah dalam Pengajaran*. 6(2). <https://doi.org/10.25299/al->
- Akhyar, M., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2024). *Pelaksanaan Evaluasi P5 dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 VII*.
- Bolango, K. B. (2025). *PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENUNJANG KEBUTUHAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 1 BULANGO TIMUR*. 04(04), 83–89.
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “ Merdeka Belajar ” Gina Nurvina Darise Pendahuluan Kebijakan “ Merdeka Belajar ” merupakan ide dalam rangka memperbaiki baik secara formal di sekolah ataupun informal dan nonformal di rumah dan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado*, 02, 1–18.
- Destriani, D., & Warsah, I. (2022). *PEMANFAATAN MODEL PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU*
- Gani, A., & Nasri, U. (2023). *Vol. 17 Issue 2 2023*. 17(2), 169–179.
- Handayani, I. P., & Irawan, D. (2024). *Exploring PAI learning based on multiple intelligences in the Merdeka Belajar curriculum : a library research*. 11(2), 159–174. <https://doi.org/10.17509/t.v11i2.75510>
- Hermawati, K. A. (2021). *Implementasi Model Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti : Analisis pada Materi Pembelajaran Toleransi*. 6(1).
- Inovasi, J., & Ips, P. (2025). *No Title*. 5(1), 239–246.
- Inovasi, J., Pendidikan, P., & Vol, P. (2024). *No Title*. 4(1), 43–52.
- Islam, P. A., & Rambe, P. (2023). *The Impact of Problem-Based Learning Learning Methods on the Development of Islamic Education Learning*. 1(1), 25–30.
- Karolina, A., & Apriansyah, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 6(1), 35–44.
- Konsep, I., Beragama, M., Materi, P., & Agama, P. (2024). *Jurnal pendidikan nusantara*. 09(1), 9–12.
- Kurikulum, D., Di, M., Kota, M. A. N., Purwanti, A. D., Mahrudin, A., & Ramdhani, M. R. (n.d.). *PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM IMPLEMENTATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING METHODS IN THE KURIKULUM MERDEKA AT MAN 2 BOGOR CITY*. 2(3), 185–193.
- Mahesa, E., & Hidayat, S. (2025). *Jurnal Penelitian Nusantara Desain Pembelajaran PAI Humanistik sebagai Jawaban atas Krisis Moral Generasi Muda di Era Globalisasi*. 1, 246–251.



- Maulana, M. I., & Sobiroh, N. I. (2024). *Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri Brokenhome*. 8(1), 75–86. <https://doi.org/10.30762/ed.v8i1.2629>
- Mendoza, S. D., Nieweglowska, E. S., Govindarajan, S., Leon, L. M., Berry, J. D., Tiwari, A., Chaikerasak, V., Pogliano, J., Agard, D. A., Bondy-Denomy, J., Chatterjee, P., Jakimo, N., Lee, J., Amrani, N., Rodríguez, T., Koseki, S. R. T., Tysinger, E., Qing, R., Hao, S., ... Wang, H. (2020). perlindungan anak jalanan oleh dinas sosial. *Nature Microbiology*, 3(1), 641.
- Nu'man, M. (2023). PERAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DIREKTUR TPA ANWAR RASYID DALAM MENERAPKAN MANAJEMEN MUTU TERPADU LEMBAGA SEBAGAI TPA PERCONTOHAN PROVINSI D.I. YOGYAKARTA. *Aleph*, 87(1,2), 149–200.
- Panes, A., Mulia, T., & Hidayah, N. (2025). *Analisis Perbandingan Kurikulum Merdeka dalam Pelajaran PAI di Sekolah Umum dan Madrasah*. 6(1), 80–87.
- Sadiah, D. (2025). *STRENGTHENING STUDENTS ' SELF-RELIANCE VALUES THROUGH ISLAMIC BOARDING SCHOOL EDUCATION STRATEGIES DURING THE GLOBAL HEALTH CRISIS*. 29(1), 143–150.
- Santoso, H. E. (2025). *Integrasi Teknologi Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital*. 6(2), 1476–1483.
- Syariat, N., Aceh, M. A. N., Aceh, S. P., & Jaya, A. (2025). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis*. 4, 213–222.
- Tarbiyah, F., & Iain, K. (n.d.). *Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “ Merdeka Belajar ” Gina Nurvina Darise Pendahuluan Kebijakan “ Merdeka Belajar ” merupakan ide dalam rangka memperbagus baik secara formal di sekolah ataupun informal dan nonformal di rumah dan*. 02, 1–18.
- Ummah, M. S. (2019). Perkembangan religius pada lansia. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.